

KONTRIBUSI TASAWUF TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Maulana Azka¹, Akhmad Sodik², Abdul Mukti³

^{1,2, 3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

22azka999@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di balik kemajuan tersebut, muncul persoalan krisis moral, degradasi karakter, individualisme, dan materialisme yang menandakan lemahnya dimensi spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ) menjadi kebutuhan mendesak sebagai pelengkap kecerdasan intelektual dan emosional agar peserta didik memiliki kedalaman makna hidup dan kedekatan kepada Allah. Tasawuf, sebagai disiplin keilmuan Islam yang berorientasi pada penyucian hati (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlak, diyakini memiliki relevansi kuat dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam, menganalisis konsep dasar tasawuf sebagai pendidikan spiritual, serta menjelaskan kontribusi tasawuf terhadap pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bersumber dari kitab-kitab tasawuf klasik, buku, dan artikel jurnal terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti muhasabah, mujahadah, zuhud, ikhlas, tawakal, mahabbah, sabar, dan syukur berkontribusi signifikan terhadap penguatan indikator kecerdasan spiritual, yaitu kesadaran diri, integritas, empati, ketenangan batin, dan kedekatan kepada Allah. Kontribusi tersebut terwujud dalam penguatan pendidikan karakter, pengembangan kesehatan mental, pembentukan spiritualitas peserta didik, penguatan hubungan sosial, dan pendidikan humanistik. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai tasawuf diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kurikulum dan budaya lembaga pendidikan Islam sebagai solusi terhadap krisis spiritualitas peserta didik di era digital.

Kata kunci: Tasawuf, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Islam, Tazkiyatun Nafs, Spiritualitas.

Abstract

The rapid pace of globalization and digitalization has brought major transformation to education, including Islamic education. Alongside this progress, moral crises, character degradation, individualism, and materialism have emerged, signaling a weakening of the spiritual dimension among learners. Spiritual intelligence (SQ) is increasingly urgent as a complement to intellectual and emotional intelligence, enabling learners to attain meaning in life and closeness to God. Sufism (tasawuf), as an Islamic discipline oriented toward the purification of the heart (tazkiyatun nafs) and the formation of noble character, is believed to hold strong relevance to the development of spiritual intelligence. This study aims to describe the concept of spiritual intelligence from the perspective of Islamic education, to analyze the basic concepts of Sufism as spiritual education, and to explain the contribution of Sufism to the development of spiritual intelligence within contemporary Islamic education. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach, drawing on classical Sufi texts, books, and relevant journal articles. The findings indicate that Sufi values such as muhasabah, mujahadah, zuhd, ikhlas, tawakal, mahabbah, patience, and gratitude significantly contribute to strengthening indicators of spiritual intelligence, namely self-awareness,

Korespondensi:

Maulana Azka

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: 22azka999@gmail.com

integrity, empathy, inner tranquility, and closeness to God. This contribution manifests in the reinforcement of character education, the development of mental health, the formation of learners' spirituality, the strengthening of social relationships, and humanistic education. The study recommends the contextual integration of Sufi values into the curriculum and culture of Islamic educational institutions as a solution to the spiritual crisis of learners in the digital era.

Keywords: *Sufism, Spiritual Intelligence, Islamic Education, Tazkiyatun Nafs, Spirituality.*

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi telah mengubah wajah pendidikan secara mendasar, termasuk pendidikan Islam. Kemudahan akses informasi, konektivitas tanpa batas, dan derasnya arus budaya global memberi peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Di tengah kemajuan tersebut, muncul fenomena krisis moral, degradasi karakter, individualisme, dan materialisme yang semakin menggejala di kalangan peserta didik (Azra, 2012). Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara kemajuan kognitif dan kematangan spiritual, sehingga pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang belum cukup untuk membentuk manusia yang utuh.

Zohar dan Marshall (2000) memperkenalkan konsep kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ) sebagai kecerdasan tertinggi manusia yang memungkinkan seseorang memaknai setiap tindakan dan pengalaman hidup dalam konteks makna yang lebih luas, sekaligus menilai apakah suatu tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual tidak dapat dilepaskan dari dimensi ketuhanan, sebab puncak kematangan spiritual seorang muslim ditandai dengan kedekatan dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Sukidi (2002) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual bahkan menjadi prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif, karena SQ memberikan landasan nilai dan makna yang menjadi arah dari kedua kecerdasan tersebut.

Tasawuf, sebagai salah satu disiplin ilmu dalam khazanah keislaman, sejak awal berorientasi pada pembinaan hati (qalb), penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), dan pendekatan diri kepada Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa penyakit hati seperti hasad, riya, dan cinta dunia hanya dapat disembuhkan melalui mujahadah dan riyadhah yang konsisten, sehingga hati menjadi bersih dan mampu menangkap cahaya kebenaran (Al-Ghazali, t.t.). Nilai-nilai tasawuf seperti zuhud, ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan mahabbah pada dasarnya sejalan dengan indikator-indikator kecerdasan spiritual yang dirumuskan oleh ilmuwan modern, seperti kesadaran diri, integritas, empati, dan kemampuan memaknai hidup. Dengan demikian, tasawuf berpotensi besar untuk dijadikan sebagai landasan pedagogis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di tengah tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan pokok: (1) bagaimana konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam; (2) bagaimana konsep dasar tasawuf yang relevan dengan pendidikan; dan (3) bagaimana kontribusi tasawuf terhadap pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kecerdasan spiritual, menganalisis konsep tasawuf sebagai pendidikan spiritual, dan menjelaskan kontribusi tasawuf terhadap pendidikan Islam kontemporer, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang berbasis nilai spiritual.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data dikumpulkan dari sumber primer berupa kitab-kitab tasawuf klasik, di antaranya Ihya' Ulum al-Din karya Al-Ghazali, Al-Risalah al-Qusyairiyyah karya Al-Qusyairi, dan Al-Hikam karya Ibn Atha'illah al-Sakandari, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema kecerdasan spiritual dan pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu memaparkan konsep-konsep yang ditemukan dalam sumber data kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan keterkaitan konseptual antara nilai-nilai tasawuf dengan indikator kecerdasan spiritual serta implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tasawuf

Secara etimologis, tasawuf memiliki beberapa akar kata, di antaranya shafa (suci), shuffah (serambi masjid Nabawi), dan shuf (kain wol kasar yang biasa dikenakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan). Secara terminologis, Al-Qusyairi mendefinisikan tasawuf sebagai jalan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela guna mencapai kedekatan dengan Allah (Al-Qusyairi, t.t.). Tujuan tasawuf pada dasarnya adalah mencapai ma'rifatullah, yakni pengenalan yang mendalam terhadap Allah, melalui serangkaian tahapan penyucian jiwa. Ruang lingkup kajian tasawuf mencakup dimensi akhlaki (pembinaan akhlak), amali (praktik ibadah dan riyadhah), dan falsafi (perenungan metafisis tentang hakikat Tuhan dan manusia).

Nilai-nilai pokok tasawuf yang relevan dengan pendidikan meliputi tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muhasabah (introspeksi diri), mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu), zuhud (tidak terikat secara berlebihan pada dunia), ikhlas (memurnikan niat semata-mata karena Allah), tawakal (berserah diri setelah berikhtiar), mahabbah (kecintaan kepada Allah), sabar, dan syukur. Ibn Atha'illah al-Sakandari dalam Al-Hikam menekankan pentingnya muhasabah sebagai sarana bagi seorang hamba untuk senantiasa mengevaluasi keadaan batinnya, sehingga ia tidak terlena oleh amal yang tampak besar namun kosong dari keikhlasan (Ibn Atha'illah, t.t.). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar ritual mistik, melainkan sebuah sistem pendidikan batin yang sistematis dan berjenjang.

2. Konsep Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Berbeda dengan IQ yang bersifat kognitif-linear dan EQ yang bersifat asosiatif, SQ bersifat transformatif dan mampu mendorong seseorang keluar dari batas-batas ego menuju kesadaran yang lebih universal. Dalam perspektif Islam, konsep ini memiliki kedekatan makna dengan istilah ruh, qalb, nafs, dan fitrah, yang masing-masing merujuk pada dimensi batin manusia yang menjadi tempat bersemayamnya potensi ketuhanan dan kesadaran moral (Azzet, 2010).

Berdasarkan kajian teoretis, indikator kecerdasan spiritual dapat dirumuskan meliputi kesadaran diri, integritas, kejujuran, empati, kemampuan memaknai hidup, tanggung jawab, dan kualitas hubungan dengan Allah. Agustian (2001) melalui konsep ESQ (Emotional and Spiritual Quotient) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual yang matang akan tercermin dalam konsistensi antara nilai-nilai keimanan dengan perilaku sehari-hari. Indikator-indikator tersebut pada dasarnya selaras dengan capaian yang

hendak dituju oleh pendidikan tasawuf, sehingga keduanya dapat saling menguatkan dalam kerangka pendidikan Islam.

3. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, sebagaimana ditegaskan Nata (2016) bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang utuh (insan kamil). Namun demikian, pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan besar berupa transformasi Society 5.0 yang menuntut integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, sekaligus berpotensi memunculkan disrupsi nilai apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter. Muhaimin (2012) mengingatkan bahwa digitalisasi pendidikan harus tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman agar tidak tercerabut dari akar spiritualitasnya.

Krisis karakter peserta didik yang ditandai dengan menurunnya empati, meningkatnya perilaku individualistik, dan lemahnya pengendalian diri menjadi persoalan mendesak yang harus dijawab oleh pendidikan Islam kontemporer melalui pendidikan karakter dan pendidikan berbasis nilai. Dalam konteks inilah, tasawuf menawarkan kerangka konseptual dan praktis yang dapat memperkuat dimensi batin pendidikan karakter, sehingga tidak berhenti pada pembiasaan perilaku semata, tetapi menyentuh kesadaran batin peserta didik.

4. Hubungan Tasawuf dengan Kecerdasan Spiritual

Nilai-nilai tasawuf memiliki keterkaitan konseptual yang erat dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Muhasabah, misalnya, secara langsung melatih kesadaran diri (self-awareness), karena seseorang dituntut untuk senantiasa mengevaluasi niat dan perbuatannya. Zuhud melatih pengendalian diri terhadap godaan duniawi, sehingga seseorang tidak mudah diperbudak oleh hasrat materi. Tawakal membentuk resiliensi psikologis karena seseorang telah menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah berikhtiar secara maksimal. Syukur menumbuhkan optimisme dan pandangan hidup yang positif, sementara mahabbah membentuk empati dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud kecintaan universal. Keterkaitan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Nilai Tasawuf	Dampak terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)
Ikhlas	Integritas
Muhasabah	Kesadaran diri (self-awareness)
Zuhud	Pengendalian diri
Tawakal	Resiliensi
Syukur	Optimisme
Mahabbah	Empati

Tabel 1. Keterkaitan Nilai Tasawuf dengan Indikator Kecerdasan Spiritual

Keterkaitan di atas menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya kajian teoretis-normatif, tetapi juga menyediakan mekanisme psiko-spiritual yang konkret bagi pembentukan kesadaran ketuhanan, kematangan emosi, dan kemampuan memaknai hidup peserta didik, yang keseluruhannya bermuara pada terbentuknya akhlak mulia.

5. Kontribusi Tasawuf terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

- a. Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai tasawuf seperti kejujuran, amanah, disiplin, rendah hati, dan tanggung jawab dapat memperkuat basis pendidikan karakter yang selama ini seringkali hanya berhenti pada aspek kognitif. Kurniawan (2016) menegaskan bahwa tasawuf berperan penting dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan, terutama di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern, karena tasawuf menanamkan nilai karakter tidak sekadar sebagai aturan eksternal, melainkan sebagai kesadaran batin yang lahir dari kedekatan dengan Allah.
- b. Pengembangan Kesehatan Mental. Praktik-praktik tasawuf seperti dzikir dan muhasabah terbukti membantu peserta didik mengurangi kecemasan, mengendalikan stres, membangun ketenangan batin, serta meningkatkan resiliensi psikologis dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial di era digital.
- c. Pembentukan Spiritualitas Peserta Didik. Pembiasaan dzikir, tafakur, muraqabah, muhasabah, dan ibadah secara konsisten menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.
- d. Penguatan Hubungan Sosial. Tasawuf membangun sikap kasih sayang, toleransi, empati, dan moderasi beragama, sehingga peserta didik tidak hanya saleh secara individual tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sejalan dengan semangat rahmatan lil 'alamin.
- e. Pendidikan Humanistik. Muhammad, Eq, dan Suhartini (2021) menegaskan bahwa konsep akhlak tasawuf dalam pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, berakhlak, berempati, dan memiliki orientasi akhirat, bukan sekadar mencetak individu yang unggul secara akademik.

6. Implementasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam

Implementasi nilai-nilai tasawuf dapat dilakukan pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Di tingkat kelas, implementasi dapat berupa refleksi pembelajaran di akhir sesi, muhasabah harian, pembiasaan dzikir sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tadabbur Al-Qur'an secara rutin. Di tingkat sekolah, implementasi dapat diwujudkan melalui program pembinaan karakter berbasis nilai spiritual, mentoring spiritual antara guru dan peserta didik, pembiasaan shalat berjamaah, serta program sedekah yang menumbuhkan kepedulian sosial. Adapun di tingkat perguruan tinggi, nilai-nilai tasawuf dapat diaktualisasikan melalui pengembangan spiritual leadership, layanan islamic counseling bagi mahasiswa, dan program community service yang dilandasi nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama.

7. Analisis Kritis

Kajian ini menegaskan bahwa tasawuf tidak boleh dipahami secara sempit hanya sebagai praktik ritual individual yang berorientasi pada pencapaian spiritual personal semata, melainkan juga sebagai landasan etika sosial dan pendidikan yang memiliki daya transformatif bagi masyarakat luas. Pemahaman yang keliru terhadap tasawuf, misalnya yang mereduksinya sekadar sebagai ajaran uzlah (menjauhi dunia) tanpa keterlibatan sosial, berpotensi mengaburkan relevansinya dengan tantangan pendidikan kontemporer yang justru menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan sosial dan digital.

Oleh karena itu, nilai-nilai tasawuf perlu diintegrasikan secara kontekstual dengan pendekatan pedagogi modern, misalnya melalui pembelajaran berbasis refleksi (reflective learning), pendekatan berbasis proyek sosial, maupun pemanfaatan media digital untuk pembiasaan dzikir dan muhasabah, agar relevan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik generasi digital. Selain itu, keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual melalui tasawuf sebaiknya tidak diukur semata dari peningkatan pengetahuan keagamaan peserta didik, melainkan dari perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan reflektif mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi keberhasilan pendidikan

spiritual berbasis tasawuf perlu dikembangkan melalui instrumen-instrumen yang lebih otentik, seperti observasi perilaku, jurnal reflektif, dan penilaian portofolio spiritual, bukan sekadar tes tertulis.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, tasawuf merupakan pendekatan pendidikan spiritual yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak melalui nilai-nilai seperti muhasabah, mujahadah, zuhud, ikhlas, tawakal, mahabbah, sabar, dan syukur. Kedua, nilai-nilai tasawuf tersebut memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual melalui peningkatan kesadaran diri, pengendalian emosi, kedekatan kepada Allah, dan pembentukan karakter peserta didik. Ketiga, integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi salah satu solusi konseptual terhadap tantangan degradasi moral, krisis makna hidup, dan lemahnya karakter peserta didik di era digital, yang terwujud dalam penguatan pendidikan karakter, kesehatan mental, spiritualitas, hubungan sosial, dan pendidikan humanistik.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model implementasi tasawuf yang lebih empiris dan menguji pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual peserta didik melalui pendekatan kuantitatif maupun campuran (*mixed methods*), sehingga kontribusi tasawuf terhadap pendidikan Islam kontemporer dapat diukur secara lebih terstandar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qusyairi, A. K. (t.t.). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Mathba'ah Muhammad 'Ali Shihab wa Auladuh.
- Alavi, H. R. (2007). Al-Ghazali on Moral Education. *Journal of Moral Education*, 36(3), 309–319. <https://doi.org/10.1080/03057240701552810>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Gani. (2019). Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 289–304. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>
- Ibn Atha'illah al-Sakandari. (t.t.). *Al-Hikam*.
- Kurniawan, A. (2016). Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Yaqzhan*, 2(1).
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228–236. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7891>
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.